

JARINGAN PEREMPUAN USAHA KECIL DAN KETAHANAN EKONOMI RUMAH TANGGA: SEBUAH KASUS DARI LOMBOK TIMUR¹

Dyan Widhyaningsih²

Abstract

Any form of networking is an effort an individual goes through to survive. This essay attempts to describe the role of Jaringan Perempuan Usaha Kecil (Network of Small Enterprises for Women — Jarpuk) Titian in Lombok Timur regency. The evident role of Jarpuk Titian in sustaining and developing business activities and the household economy of Perempuan Usaha Kecil (PUK) or the Small Enterprises for Women could not be separated from the existence of Lembaga Keuangan PUK (LKPUK) or the Financial Institution of Small Enterprises for Women, whose role is to actively provide credits (loans) for PUK, especially to pay debts from loan sharks. Jarpuk Titian also has the potential to increase the skills of PUK which, ultimately, has a positive role in increasing the household economy. This background is a description of Titian's success as a network of small enterprises for women, who—relatively—have the ability to reduce the economic vulnerability of its members.

Dalam kehidupan sosial, PUK rentan terhadap beragam risiko yang memungkinkan mengalami kondisi sosial ekonomi yang lebih buruk lagi. Karenanya PUK harus memiliki seti-

daknya kemampuan bertahan, kalau memang tidak bisa berkembang. Untuk dapat bertahan, baik sebagai pelaku usaha, individu, ataupun manajer keuangan rumah tangga, PUK ha-

¹ Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian AKATIGA di kabupaten Lombok Timur (Maret—April 2005), dan merupakan bagian dari rangkaian penelitian mengenai "Pemberdayaan Perempuan Usaha Kecil" yang telah dilakukan AKATIGA dan ASPPUK di Klaten, Purwokerto, Lombok, dan Padang.

² Peneliti di Yayasan AKATIGA Pusat Analisis Sosial.

rus mempunyai modal yang ditabung dalam bentuk jaringan sosial berupa hubungan-hubungan pertemanan, pertetangga, atau kekerabatan yang bisa diaktifkan suatu waktu ketika guncangan menimpa. Tabungan tersebut penting bagi mereka sebagai tameng di saat menghadapi persoalan, terlepas dari apakah terkait langsung dengan kegiatan usahanya atau tidak. Dan jaringan sosial yang dimaksud dalam tulisan ini adalah JarpuK³Titian, yang merupakan kumpulan kelompok perempuan-perempuan pengusaha kecil di Lombok Timur dengan didampingi LP2SD sebagai orop anggota ASPPUK di kabupaten tersebut.⁴

Keaktifan PUK dalam LKPUK ataupun JarpuK melalui arisan, pertemuan bulanan, atau kegiatan rutin lainnya dianggap sebagai salah satu bentuk ta-

bungan sosial untuk membangun jaringan hubungan bantuan. Di JarpuK Titian misalnya, jaringan hubungan bantuan tersebut mencakup kemampuan PUK menjangkau sumberdaya yang terkait dengan persoalan materil (kredit dan tabungan) maupun non-materil (peningkatan keterampilan dan perluasan pasar). Bantuan-bantuan tersebut secara spesifik, langsung atau tidak, mengarah pada upaya peningkatan ekonomi PUK.⁵

Titian dan Ekonomi PUK: Pengaruh Dominan Sebuah Jaringan Perempuan Usaha Kecil

Sebagai jaringan yang terdiri dari beragam karakteristik PUK, mulai dari keragaman jenis dan "kasta"⁶ usaha yang digeluti hingga kondisi ekonomi keluarga PUK, Titian bukanlah organisasi kelompok yang homogen. Berda-

3 Firdaus (2005) mendefinisikan JarpuK sebagai jaringan yang terdiri dari KPUK-KPUK (kelompok PUK) yang ada dalam satu wilayah kabupaten. Pendirian JarpuK difasilitasi oleh LSM-LSM pendamping dari anggota ASPPUK (Asosiasi Pendamping PUK) yang ada dalam satu kabupaten, yang membentuk konsorsium untuk menjadi "pendamping" JarpuK di satu kabupaten.

4 Sebelum dibentuk menjadi JarpuK, kelompok perempuan pengusaha kecil Titian sudah tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB) di tingkat desa di bawah dampingan LP2SD. Tahun 2001 mereka bergabung membentuk JarpuK Titian di tingkat kabupaten.

5 Dalam anggaran dasar JarpuK Titian dinyatakan bahwa tujuan JarpuK Titian adalah membangun komunikasi dan koordinasi antarpengusaha, memberikan pelayanan konsultasi atas berbagai persoalan PUK, dan memberikan dukungan modal usaha kepada anggotanya agar mampu memperbaiki kondisi sosial ekonominya melalui LKPUK. Pernyataan tersebut setidaknya menunjukkan bahwa keberadaan JarpuK (Titian khususnya) pada awalnya memang ditujukan untuk membantu PUK mempertahankan dan atau memperbaiki kondisi perekonomiannya dan rumah tangganya.

6 Penggunaan istilah kasta di sini lebih merujuk pada besar modal awal, modal harian, dan jumlah pekerja yang dimiliki PUK dalam melakukan kegiatan produksinya. Rujukan-rujukan tersebut nantinya menempatkan apakah usaha PUK tersebut berada pada kategori usaha mikro yang subsisten, ataukah usaha kecil yang berpotensi berkembang; pengkategorian usaha mikro dengan usaha kecil kecil inilah yang kami istilahkan dengan kasta.

sarkan tingkat keaktifan dan posisi PUK di Jarpuk Titian, kami membagi anggota Jarpuk tersebut ke dalam tiga tingkatan atau level: (1) pengurus dan mantan pengurus Jarpuk di tingkat kabupaten ataupun kecamatan; (2) anggota aktif; dan (3) anggota tidak aktif. Pengaruh dominan keterli-

batan PUK di Jarpuk Titian, dari ketiga level tersebut, tampak pada keberterapan dan peningkatan ekonomi PUK maupun rumah tangganya. Berikut akan digambarkan matriks pengaruh keikutsertaan PUK dalam Titian terhadap perekonomian rumah tangganya.

Tabel 1
Kontribusi Produk Gerabah Bantul

Peran Jarpuk Titian Terhadap Perekonomian PUK		
Level I	Level II	Level III
1. Pinjaman dari LKPUK untuk kegiatan usaha dan nonusaha → akses di luar bank dan rentenir	1. Pinjaman dari LKPUK untuk kegiatan usaha dan nonusaha → akses di luar bank dan rentenir	1. Pinjaman dari LKPUK terutama untuk kegiatan nonusaha → akses di luar bank dan rentenir
2. Terlepas dari jeratan rentenir → memiliki tabungan, membeli aset perlengkapan usaha, dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga	2. Terlepas dari jeratan rentenir → memiliki tabungan, membeli aset perlengkapan usaha, dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga	2. Terlepas dari jeratan rentenir → memiliki tabungan, dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga
3. Menambah jaringan → memperluas pasar	3. Menambah jaringan → memperluas pasar, mengikuti kursus jahit (penggunaan sendiri untuk memperkecil pengeluaran, menerima order untuk menambah penghasilan), melebarkan sayap usaha	3. Menambah jaringan → secara tidak langsung memperluas pasar

Tampak dari matriks di atas bahwa PUK dari ketiga level relatif menuai hasil yang positif secara ekonomi dari keterlibatan mereka di Jarpuk Titian. Matriks tersebut memperlihatkan peran LKPUK sebagai lembaga keuangan perempuan yang bisa diakses oleh semua PUK, tidak seperti bank yang cenderung hanya bisa dijangkau oleh lebih sedikit kalangan. Sebelum bergabung dengan Jarpuk, akses keuangan PUK cenderung hanya rentenir yang merupakan alternatif terakhir setelah keluarga dan kerabat. Saat itu bisa dikatakan sulit bagi mereka untuk mengembangkan usaha dan ekonomi rumah tangga. Penghasilan sepeertinya lebih ditekankan untuk konsumsi keluarga setiap hari dan mencicil pelunasan hutang di rentenir, atau paling tidak untuk sekedar membayar bunga pinjamannya.

LKPUK: “Kunci” Jarpuk Mengurangi Kerentanan Ekonomi PUK

Peran Jarpuk Titian sebagai *support system* dalam upaya mengurangi kerentanan ekonomi PUK tak bisa lepas dari kehadiran LKPUK (dulu LKP Titian) yang secara bertahap mampu membuat PUK mengurangi hingga mencoret nama rentenir dari “daftar pilihan” pemberi pinjaman, termasuk di saat-saat mendesak.⁷ LKPUK memang memberlakukan sistem bunga untuk tiap pinjaman. Tetapi besaran bunga LKPUK hanya berkisar 1,5—2,5% per bulan, jauh lebih kecil dibandingkan beban bunga dari rentenir di lokasi Jarpuk Titian yang antara lain memberlakukan 20—30% per bulan.⁸

Kemunculan LKPUK sebagai penyedia kredit mikro untuk perempuan bisa dikatakan merupakan respons atas kondisi skema kredit saat itu yang cenderung tidak mampu dijangkau kalangan miskin, terutama kaum perempuan.⁹ Karenanya fasilitas pin-

7 Empat bulan setelah Jarpuk Titian dibentuk, para PUK mendirikan lembaga keuangan perempuan (LKP) secara swadaya. Saat itu maksimal pinjaman yang bisa diberikan adalah Rp500.000,00. Tahun 2004 kas LKP terkumpul sekitar Rp11.000.000,00, dan batas pinjaman dinaikkan menjadi Rp1.000.000,00. Di tahun tersebut ASPPUK (melalui program Lembaga Keuangan Mikro-nya) memberikan Rp50.000.000,00 untuk digulirkan, dengan ketentuan antara lain: dikembalikan dalam waktu lima tahun, bunga 0,5% per bulan atau sama dengan 6% per tahun, dan setoran awal (setoran pokok) setelah tiga tahun pertama sebesar Rp10.000.000,00 sementara sisanya dicicil setiap bulan. Nama LKP Titian pun berubah menjadi LKPUK. Total aset yang dimiliki LKPUK Titian hingga September 2006 mencapai lebih dari Rp80.000.000,00.

8 Bahkan di saat yang sangat mendesak ada rentenir yang membebaskan bunga pinjaman hingga tujuh persen per hari!

9 Peran lembaga keuangan mikro pada umumnya adalah membantu keberlangsungan usaha. Wid-

jaman yang disediakan LKPUK Titian tidak sebatas pada kebutuhan usaha. Sebagai lembaga keuangan perempuan, LKPUK Titian memahami kebutuhan PUK secara lebih menyeluruh, yaitu melingkupi peran dan kebutuhan PUK sebagai pengusaha, ibu rumah tangga, dan individu. Untuk fasilitas tersebut mereka mengistilahkan-nya sebagai pinjaman kebutuhan perempuan. Bunga yang dibebankan atas pinjaman untuk kebutuhan usaha adalah 2,5% per bulan, sementara untuk kebutuhan perempuan hanya 1,5% per bulan. Pinjaman dengan skema kebutuhan perempuan awalnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup PUK maupun rumah tangganya yang sifatnya primer dan subsisten seperti pendidikan dan kesehatan anak atau memperbaiki atap rumah yang bocor. Tetapi pada kenyataannya pinjaman kebutuhan perempuan, oleh beberapa PUK, digunakan pula untuk kebutuhan yang sifatnya cende-

rung konsumtif dan bersifat investasi (misalnya membeli barang-barang elektronik, tanah, rumah, dan perhiasan).

Mekanisme pinjaman ke LKPUK biasanya diajukan langsung oleh anggota atau melalui koordinator kawasan yang kemudian akan menyampaikannya kepada pengelola LKPUK. Rentang waktu pengajuan hingga pencairan kredit memakan waktu satu minggu hingga satu bulan.¹⁰ Tetapi di luar mekanisme tersebut PUK sendiri baru bisa mengajukan pinjaman setidaknya setelah tiga bulan menjadi anggota Titian. Jumlah maksimal pinjaman yang bisa diberikan LKPUK adalah Rp5.000.000,00. Tetapi nominal tersebut baru bisa diperoleh PUK setelah melunasi dua kali (putaran) peminjaman. Waktu pengembalian pinjaman ditentukan sendiri oleh PUK berdasarkan kemampuannya. Biasanya rentang waktu pengembalian pinjaman yang dipilih PUK adalah lima

yaningrum (2002) berdasarkan hasil penelitiannya pada tiga BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) dampingin Yayasan Peramu Bogor mengemukakan tiga peran BMT sebagai LKM: membuka akses terhadap sumber modal, membantu menjaga keberlangsungan usaha (terutama pada saat harus digunakan untuk kebutuhan keluarga), dan menjadi sumber modal untuk investasi atau diversifikasi usaha. Peran serupa juga ditemukan pada LKPUK Titian. Pemanfaatan LKPUK justru didominasi untuk kebutuhan di luar usaha; baik sifatnya mendesak maupun direncanakan, baik sifatnya sebagai kebutuhan primer (memperbaiki atap rumah), konsumtif (membeli barang-barang elektronik), maupun investasi (membeli perhiasan emas, tanah, rumah). Pada dasarnya keberadaan LKPUK memang telah memberikan akses kepada PUK untuk mendapatkan pinjaman dengan mudah, baik untuk usaha maupun bukan usaha, yang sebelumnya mereka sangat sulit mendapatkannya dari pihak lembaga keuangan formal.

¹⁰ Biasanya setelah pengajuan pinjaman diterima pengelola LKPUK, bagian pemasaran LKPUK akan melakukan analisis usaha atau analisis pinjaman langsung ke PUK. Dari hasil analisis tersebut ditentukanlah jumlah pinjaman yang bisa diterima PUK dan waktu pencairan pinjaman.

hingga sepuluh bulan (batas maksimal). Tetapi pihak pengelola LKPUK memberikan toleransi satu bulan di luar batas pengembalian pinjaman yang telah disepakati PUK sebelumnya. LKPUK Titian juga memiliki "pos dana" untuk kebutuhan mendadak dan sifatnya mendesak, yang umumnya termasuk ke dalam kategori kebutuhan perempuan.

LKPUK Datang, Rentenir (Di)hilang(kan)

Berkurangnya pengeluaran rumah tangga karena sebelumnya digunakan untuk membayar bunga dan melunasi pinjaman kepada rentenir memberi kesempatan kepada PUK

dan suaminya memanfaatkan anggaran tersebut untuk konsumsi rumah tangga sehari-hari, ditabung untuk menambah modal usaha, atau sebagai tabungan untuk menghadapi kebutuhan tak terduga. PUK yang kondisi ekonominya lebih berkecukupan relatif bisa menabungkan lebih besar untuk kemudian dibelikan perlengkapan usaha, misalnya. Biasanya dua putaran pinjaman pertama dari LKPUK dimanfaatkan PUK untuk melunasi utang pinjaman ke rentenir. Putaran pinjaman berikutnya barulah dimanfaatkan PUK untuk kebutuhan usaha maupun rumah tangganya.

Utang Rentenir Lunas, PUK dan Suami Bisa Beternak Ayam

Bu A, PUK level kedua yang membuka warung di rumah, mengaku senang sewaktu mengetahui ia bisa meminjam uang dari Jarpuk. Ia sangat terkejut dengan bunga 2,5% per bulan yang menurutnya sangat kecil. Reaksi yang cukup wajar, mengingat Bu A membandingkannya dengan bunga rentenir sebesar 7% per hari yang saat itu sangat membebaninya. Bu A terpaksa meminjam Rp200.000,00 ke rentenir B untuk biaya persalinannya. Biasanya Bu A dan suaminya meminjam ke rentenir C yang hanya memberikan bunga 20% per bulan. Dan mereka juga sudah mengajukan pinjaman untuk persalinan. Tetapi karena Bu A melahirkan prematur, dan saat itu rentenir C tidak bisa dihubungi, mereka tidak memiliki pilihan selain menggunakan "jasa" pinjaman dari rentenir B. Hingga dua bulan berlalu sejak waktu peminjaman, Bu A dan suaminya hanya mampu membayar bunga Rp14.000,00 per hari kepada rentenir B.

Setelah bergabung dengan Jarpuk dan diinformasikan perihal LKPUK, Bu A dan suaminya tertarik untuk meminjam. Untuk putaran pertamanya tersebut Bu A mengajukan pinjaman Rp300.000,00; Rp200.000,00 untuk melunasi hutang ke rentenir B dan sisanya digunakan untuk menambah modal usaha warungnya. Bu A melunasi pinjaman pertamanya di LKPUK selama sepuluh bulan dengan cicilan Rp37.500,00 per bulan. Setiap hari Bu A menyisihkan penghasilannya Rp1.250,00 untuk membayar cicilan ke LKPUK.

Sewaktu masih berhutang ke rentenir B, Bu A dan suaminya harus menganggarkan Rp14.000,00 per hari, hanya untuk membayar bunga hariannya. Setelah bergabung dengan Jarpuk dan bisa meminjam dari LKPUK, Bu A tidak hanya mampu melunasi hutangnya di rentenir, tetapi ia juga memiliki kelebihan Rp12.750,00 per hari dari jumlah anggaran yang sama. *Surplus* tersebut selain digunakan untuk jajan anak-anaknya, juga ditabung untuk menambah modal usaha antara lain dimanfaatkan suaminya untuk biaya membeli dan beternak ayam di rumah.

Sumber: wawancara lapangan, 2005.

Setelah bergabung dengan Jarpuk Titian, bisa dikatakan PUK nyaris menggantikan kebutuhan keuangan mereka pada lembaga tersebut. Lepas dari rentenir, banyak dari mereka

yang kemudian memanfaatkan pinjaman dari LKPUK untuk meningkatkan usahanya, antara lain untuk membeli perkakas kerja sebagai aset usaha.

Pembelian Aset Usaha dari Pinjaman LKPUK

Akhir 2004 Bu D, dari level kedua, meminjam ke LKPUK sebesar Rp2.000.000,00 yang digunakannya untuk membeli mesin penggilingan bumbu Rp1.350.000,00 (beli baru), mesin penggilingan kopi dan beras (bekas) Rp700.000,00, dan mesin penggilingan kelapa (bekas) Rp300.000,00. Bu D mengajukan pinjaman tersebut sekitar tiga bulan sebelumnya. Selain meminjam ke LKPUK, dana pembelian aset usaha Bu D

dan suaminya tersebut diperoleh dari tabungan yang mereka simpan di bawah kasur.

Pembelian ketiga mesin tersebut tidak hanya menghemat pengeluaran Bu D yang sebelumnya selalu menggunakan jasa penggilingan bumbu dan kelapa di pasar untuk kebutuhan dagangannya dengan biaya sekitar Rp20.000,00 per hari. Bu D juga membuka jasa penggilingan bumbu, kopi, beras, dan kelapa dengan kisaran biaya Rp1.500,00/kg untuk bumbu, Rp1.000,00/kg untuk kopi dan beras, dan Rp200,00/butir untuk kelapa. Dari usaha jasa penggilingannya tersebut Bu D dan suaminya memperoleh setidaknya Rp15.000,00 di hari biasa. Jumlah tersebut akan lebih besar pada saat musim haji, hajatan, dan acara-acara keagamaan seperti maulid nabi atau lebaran. Dari keuntungannya tersebut Bu D dapat melunasi pinjaman pertamanya ke LKPUK dalam tempo sepuluh bulan.

Sumber: wawancara lapangan, 2005.

Peran Ganda LKPUK: Akses Pinjaman dan Tabungan

Menarik untuk disorot adalah fungsi lain LKPUK yang tidak hanya sebagai pemberi pinjaman tetapi juga sebagai penerima simpanan alias tempat menabung. Sebagai lembaga keuangan JarpuK, LKPUK memang menyediakan fasilitas pinjaman bagi semua anggotanya dengan sistem tanggung renteng. Tetapi LKPUK Titian juga menyediakan fasilitas simpanan (menabung) bagi anggotanya. Sebagian besar PUK mengikuti fasilitas tersebut. Nominalnya tidak ditentukan, tergantung pada kemampuan PUK. Hitungan waktu menabung pun bisa kapanpun:

per hari, per minggu, per bulan, atau tidak berperiodik. Untuk fasilitas simpanan tersebut LKPUK memang bisa dikatakan tidak memberlakukan aturan yang rumit, mengingat maksud dari fasilitas tersebut adalah untuk membiasakan budaya menabung di kalangan PUK. Bukan berarti PUK tidak pernah menabung sebelumnya. Sebagai manajer rumah tangga secara naluriah mereka merasa perlu menabung, terutama untuk dimanfaatkan pada saat menghadapi masa-masa sulit. Biasanya tempat penyimpanan "favorit" yang dipilih adalah lemari pakaian, di bawah bantal, di bawah kasur, atau celengan. Sayangnya karena tempat penyimpanan tersebut

masih berada di sekitar mereka, kontrol terhadap tempat penyimpanan tersebut dan tabungannya pun cenderung lemah. Disadari atau tidak, sedikit demi sedikit, PUK dan atau suaminya kerap menggunakan tabungan mereka untuk kebutuhan “mendesak” seperti jajan anak di sore hari. Karena selalu diambil dan diambil, tak jarang pada saat benar-benar mendesak seperti anak sakit, uang tabungan pun tidak mencukupi. Berbeda dengan menabung di LKPUK. Sifatnya tabungannya yang sukarela memudahkan PUK mengambil tabungan, yang memang haknya, kapanpun diinginkan.

Uniknya, yang terjadi adalah PUK relatif lebih jarang mengambil tabungannya di LKPUK, kecuali saat mendesak. Mengapa? PUK cenderung merasa malu dengan PUK yang lain apabila ia terlalu sering mengambil tabungan, walaupun itu memang uangnya. Tetapi biasanya pengurus LKPUK tetap memberikan uang tersebut kepada semua PUK yang menabung di akhir tahun. Bila PUK yang bersangkutan tidak berkeinginan mengambilnya, ia langsung bisa menabungkannya kembali. Karena jarang diambil, jumlah tabungan PUK pun relatif lebih banyak dibandingkan disimpan di tempat “penyimpanan pribadi” mereka. Dan yang terpenting pula, peran tabungan sebagai dana cadangan di saat men-

desak, atau memang dibutuhkan dan sudah terencana, bisa berfungsi lebih efektif. Seperti yang dialami Bu E dari level ketiga. Sebelum bergabung dengan Jarpuk, tabungannya disimpan di bawah baju di dalam lemari pakaiannya. Tanpa sadar, uang tabungannya tersebut digunakan sedikit demi sedikit. Hingga suatu waktu Bu E tidak punya tabungan untuk membelikan anaknya baju sekolah. Atas saran tetangganya, Bu E bergabung dengan Jarpuk dan memindahkan tabungannya ke LKPUK. Karena mengaku malu untuk mengambil, Bu E pun membiarkan tabungannya “tenang” di LKPUK dan ia tinggal memetikinya di akhir tahun, atau pada saat dibutuhkan (seperti lebaran misalnya).

Pertukaran Komoditas dan Meningkatkan Keterampilan PUK: Peran Lain Berjaringan

Peran Jarpuk Titian terhadap perekonomian PUK tidak melulu disebabkan oleh keberadaan LKPUK. Pertemuan bulanan, arisan, dan kegiatan kelompok lainnya, disadari atau tidak, merupakan ajang pemasaran dan pertukaran komoditi usaha antar-PUK. Berkelompok juga memungkinkan PUK mendapat pengetahuan dan keterampilan baru. Karena pada dasarnya banyak hal yang bisa perempuan perso-

leh dari kegiatan berkelompok. Selain bisa mendapat bantuan keuangan di saat membutuhkan melalui pinjaman atau arisan, kelompok juga menjadi wadah pertukaran informasi dan keterampilan (*Nicky May and The Networkers* 1993). Begitupun dengan ibu-ibu PUK yang berjejaringan dalam Jarpuk Titian, terlepas di level mana mereka berada.

Titian tidak hanya membantu PUK dalam hal mendapat pinjaman dari LKPUK, tetapi juga meningkatkan peluang PUK memperoleh keterampilan, yang bisa jadi pada akhirnya berdampak positif pada ekonomi rumah tangganya. Peluang tersebut tidak tertutup hanya pada PUK dari level kesatu dan kedua yang notabene lebih aktif di jejaringan (Jarpuk dan LKPUK) dibandingkan PUK dari level ketiga.¹¹

Pengurus Jarpuk Titian selalu berusaha mengakomodasi kebutuhan anggotanya dengan memberikan pelatihan gratis yang cenderung diutamakan pada kegiatan produktif (jahit, bordir, atau membuat kue dan masakan).

Biasanya mereka bekerja sama dengan PUK yang memiliki keterampilan sesuai dengan pelatihan yang akan diadakan. Ibu F dan G dari level kesatu misalnya, tanpa pamrih memberikan pelatihan jahit dan bordir kepada anggota Jarpuk. Padahal jika berbicara dengan persoalan untung rugi secara ekonomi, mereka akan kekurangan pelanggan karena saingan pelaku usaha sejenis bertambah. Tetapi tanggapan dari kedua PUK tersebut menarik untuk disorot "*...Ya memang kalau dipikir-pikir nanti kita yang rugi ya kalau mereka sudah bisa sendiri. Tapi kan memang kita ini sudah seperti satu keluarga, jadi ya sudah sewajarnya saling bantu begitu....*"¹² Alhasil pelatihan yang dilakukan secara cuma-cuma tersebut nantinya bisa dimanfaatkan PUK sebagai celah untuk memperoleh tambahan penghasilan. Walaupun tidak memiliki pelanggan, setidaknya PUK tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bahan dan seragam sekolah anak, misalnya, karena mereka sudah bisa membuatnya sendiri. Dana pembelian aset usaha seperti mesin jahit dan

11 Secara umum kondisi ekonomi rumah tangga PUK dari level kesatu dan kedua relatif lebih baik dari level ketiga. Terutama sekali dilihat dari kondisi fisik bangunan tempat tinggal dan kegiatan usaha; entah dari segi besarnya skala usaha, kepemilikan alat, ataupun jumlah pekerja yang diupah. Kondisi ekonomi yang demikian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keterlibatan PUK dari dua level pertama dalam kegiatan kelompok cukup tinggi. Berbeda dengan PUK dari level ketiga yang sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usaha. Karenanya intensitas mereka dalam kegiatan kelompok pun relatif lebih sedikit.

12 Kasus tersebut, bisa dibilang, menuju pada harapan ASPPUK yaitu PUK dengan kesadaran kolektifnya bisa saling berbagi kemakmuran antarPUK dan maju bersama-sama secara ekonomi.

perlengkapan membuat kue biasanya diper-oleh PUK dari pinjaman LKPUK.

Pengalaman dari Titian: Jarpuk dan Peningkatan Keterampilan PUK

Bu H dari level kedua, yang sehari-hari membuka warung nasi di rumahnya, pada awal tahun 2004 mengikuti kursus jahit gratis di rumah salah satu PUK. Ketertarikannya tersebut dilatari pada "kebiasaan"nya membelikan baju baru buat kedua anaknya menjelang lebaran. Setelah beberapa bulan mengikuti kursus ia mengajukan pinjaman ke Jarpuk Titian untuk membeli mesin jahit.

Sudah hampir setahun terakhir ini Bu H memiliki mesin jahit. Ia giat berlatih, terutama dengan membuatkan baju untuk anak-anaknya. Alhasil saat lebaran tahun lalu, Bu H tidak melakukan "kebiasaan"nya yang cukup menguras keuangan rumah tangganya itu. Ia menjahit sendiri semua baju untuk keluarganya.

Kini Bu H tidak hanya membuat baju lebaran, tetapi ia juga membuatkan pakaian seragam ketiga anaknya sehingga pengeluaran rumah tangga pun bisa semakin berkurang.

Sumber: wawancara lapangan, 2005.

Kasus di atas menggambarkan bahwa terlepas dari sejalan atau tidaknya keterampilan baru yang diperoleh PUK dengan kegiatan usaha yang dijalannya, peningkatan keterampilan PUK pada akhirnya tidak hanya berpotensi pada pengurangan pengeluaran rumah tangganya, tetapi juga membuka kemungkinan untuk dijadikan peluang usaha baru yang bisa dite-

kuni PUK tanpa mengganggu kegiatan usaha sebelumnya. Tidak jarang PUK anggota Titian memiliki beberapa pos penghasilan meski sifatnya tidak rutin.

Peran kelompok terhadap perekonomian PUK maupun keluarganya juga ditunjukkan oleh pengalaman Dian Mandiri (Diman), salah satu yayasan

pendamping perempuan pengusaha kecil di Jakarta. Di samping memberikan bantuan kredit, Diman juga memberikan beragam pelatihan mulai dari membuat aneka macam kue, menjahit, membuat sabun atau deterjen, hingga membuat susu kedelai.¹³ Pelatihan-pelatihan seperti yang dilakukan Jarpuk Titian maupun Diman berpotensi membuka lebar peluang produktif baru bagi PUK dan, bila dimanfaatkan, bisa menjadi salah satu alternatif sumber pemasukan keuangan bagi PUK dan keluarganya.

Manfaat lain yang bisa dipetik dari keberadaan Jarpuk Titian terhadap kondisi perekonomian PUK adalah Jarpuk sebagai sarana menambah jaringan yang berarti pula memperluas pasar usaha PUK. Jarpuk Titian relatif berhasil mengembangkan jaringan tradisional anggotanya, terutama yang berkaitan dengan komoditi usaha. Terbukti dengan adanya pertukaran

komoditi antar PUK pada saat pertemuan kelompok atau arisan. Mayoritas PUK yang mendapat pelanggan baru memang berasal dari level kesatu dan kedua, mengingat merekalah yang lebih aktif di kelompok sehingga peluang memasarkan produk usahanya secara langsung pun lebih besar. Tetapi beberapa PUK di level ketiga juga mendapat tambahan pelanggan, atau setidaknya pesanan, dari sesama PUK. Biasanya produk mereka dipasarkan secara tidak langsung oleh PUK yang sudah pernah menggunakan produk atau jasa usaha mereka. Konsumen PUK pun semakin meluas karena bukan hanya penduduk sekitar tempat tinggalnya melainkan juga mencakup anggota Jarpuk lainnya. Tetangga dari anggota Jarpuk pun terkadang turut pula memesan. Produk usaha PUK yang bisa dipasarkan atau dipertukarkan cenderung seputar makanan dan jasa (menjahit atau katering misalnya).

¹³ *Micro Economic Development*, <http://www.dianmandiri.com/programs.html>.

Jarpuk Memperlebar Gerbang Pasar Usaha PUK

Sejak bergabung dengan Jarpuk Titian, Bu I dari level kedua mengaku memanfaatkan jasa jahit dan bordirnya bertambah, tidak hanya meliputi keluarga dan tetangga. "Alhamdulillah kalau order tidak pernah sepi. Ada saja yang pesan... Ibu-ibu Jarpuk juga suka pesan. Biasanya mereka pesan itu kalau mau punya hajat atau sebelum lebaran", ungkap Bu I. Menurutnya memang banyak anggota Jarpuk Titian yang mengetahui perihal kegiatan usahanya, terutama yang berada di satu kawasan (kecamatan). Ia juga pernah memasarkan hasil usahanya di sekretariat Jarpuk kabupaten.

Sumber: wawancara lapangan, 2005.

Bagi beberapa anggota Jarpuk Titian, keaktifan mereka di Jarpuk tidak hanya memberikan jaminan pinjaman dan bantuan di saat kritis, tetapi juga telah membuka ruang pemasaran baru bagi usaha mereka. Kasus seperti Bu H dan I terutama terjadi pada PUK dari level kesatu dan kedua. Keaktifan anggota Jarpuk dari kedua level tersebut memungkinkan mereka mengalami pertukaran informasi tentang produk usaha antar-PUK, dan kemudian masing-masing dari mereka bisa memanfaatkan sesuai kebutuhannya. Tetapi terkadang kasus Bu H dan I bisa juga dialami oleh PUK level ketiga, seperti Bu J, yang berdagang bubur candil. Meski tidak aktif di jaringan, Bu J tetap bisa memasarkan dagangannya melalui Bu K, tetangganya yang berada di level kesatu. Bu K lah yang awalnya secara tidak langsung memasarkan dagangan Bu J di Jar-

puk, yaitu dengan menggunakan bubur candil Bu J untuk konsumsi arisan Jarpuk. Dan selanjutnya beberapa PUK pun turut memesan bubur candil Bu J kepada Bu K. Ada yang untuk dikonsumsi di rumahnya, ada pula yang sediakan untuk acara serupa (arisan) di tempat tinggalnya.

Titian dan Ketahanan Ekonomi PUK

Dapat dikatakan keputusan PUK untuk bergabung dengan Jarpuk Titian merupakan langkah bijak. Tak bisa dipungkiri bahwa peran LKPUK sebagai lembaga keuangan Jarpuk sangat nyata bagi kehidupan PUK, baik dalam peran mereka sebagai pengusaha kecil (mikro) maupun ibu rumah tangga. Setelah bergabung dengan Jarpuk, PUK dapat meminjam uang untuk modal usaha ataupun kebutuhan di luar

kegiatan usaha, terlepas dari status sebagai perempuan yang belum menikah, janda, ataupun memiliki bersuami. Seperti kebanyakan usaha kecil (mikro) dan usaha rumah tangga, sulit bagi pelakunya untuk memisahkan antara keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha. Begitupun yang kerap dialami anggota Titian. Tetapi dengan keberadaan LKPUK, kondisi tersebut setidaknya bisa diminimalisasi. Kalaupun tidak digunakan untuk usaha, pinjaman dari LKPUK bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga keuangan usaha PUK sebisa mungkin tidak lagi diutak-atik untuk kebutuhan rumah tangga.

Keberadaan LKPUK turut pula berperan dalam upaya terbebasnya PUK dari ketergantungannya terhadap rentenir, sehingga mereka bisa lebih memfokuskan penghasilannya pada pengembangan usaha. Semakin berkembang usaha PUK maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Dan diharapkan dana yang bisa dianggarkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pun akan bertambah, seperti memperbaiki gizi dan nutrisi anak, atau untuk biaya pendidikan anak.¹⁴

Jarpuk Titian tidak hanya memberikan keuntungan bagi PUK dari segi kemudahan memperoleh pinjaman atau kredit melalui LKPUK, tetapi juga membantu PUK menambah konsumennya. Sosialisasi anggota melalui arisan bulanan dan pertemuan rutin di kawasan telah membuka kesempatan bagi PUK untuk memperluas jaringan. Arena tersebut memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi mengenai usaha yang dijalankan oleh masing-masing PUK. Penambahan jaringan tersebut terutama dialami oleh PUK yang menjual makanan (panganan, masakan, atau bubur candil). Meski pemasaran usaha masih bersifat lokal setidaknya konsumen PUK bertambah, yang tentunya akan menambah pula pundi-pundi pemasukan usahanya.

Terkait dengan ketahanan usaha PUK, tak bisa dipungkiri, modal ekonomi dalam bentuk kekayaan memang memegang peranan penting dalam mempengaruhi ketahanan usaha dan rumah tangga PUK. Tetapi tidak semua PUK mampu menjadikan modal ekonomi sebagai tiang penyangga ketahanan usaha dan rumah tangganya. Karena itu salah satu alternatifnya adalah dengan mengaktifkan modal sosial yang dimiliki dalam bentuk Jaringan PUK atau Jarpuk. Keikutsertaan

¹⁴ Pengalaman serupa juga dialami oleh Yayasan Diman, yang sasarannya antara lain perempuan miskin di perkotaan. Mereka mengungkapkan bahwa memang pengaruh dampingan mereka yang utama adalah terbebaskannya anggota dampingan mereka dari rentenir (*Micro Economic Development*, <http://www.dianmandiri.com/programs.html>).

PUK di Jarpuk Titian, disadari atau tidak, dan langsung atau tidak langsung, berperan penting dalam keberlanjutan dan eksistensi kehidupan sosial ekonomi mereka. Di samping itu modal sosial, dalam beberapa kasus PUK, juga bisa berperan dalam penimbunan modal ekonomi dalam bentuk pembelian perhiasan, tanah, atau rumah. Terlebih lagi dengan keberadaan LKPUK dan keterlibatan PUK di dalamnya, secara nyata peranannya amat besar bagi ketahanan usaha PUK, yang tentunya akan berimbas pula pada ketahanan ekonomi rumah tangganya.

Peran nyata Jarpuk Titian dengan LKPUK-nya terhadap ketahanan usaha dan ekonomi rumah tangga PUK memang tidak terbantahkan. Tingkat ketergantungan PUK terhadap jaringan dan lembaga keuangan tersebut pun relatif kian meningkat. Tetapi bagaimana apabila LKPUK, sebagai kunci Jarpuk mengatasi kerentanan ekonomi PUK, tidak mampu lagi memenuhi perannya sebagai lembaga keuangan mikro perempuan? Bisa jadi hal tersebut justru akan menimbulkan kerentanan baru bagi para PUK!



